

KOMUNIKASI POKDARWIS CAFE LAUT SEMARE DALAM PEMBENTUKAN CITRA DESA WISATA SEMARE KRATON PASURUAN

Siti Muyasaroh, Sulthan Rio Aushaf
Universitas Yudharta Pasuruan
Email: muyasaroh@yudharta.ic.id

Abstract

This research aims to explain group communication used by tourist conscious groups in shaping the image of semare tourist village, kraton subdistrict. Semare village is a village that is known to be loud, rundown to anarchist but has various potentials in the field of marine, fisheries to tourism. Seeing this some coastal residents and teenagers around who have a high concern for the environment form a tourist conscious group. The purpose of the formation of this tourist conscious group to form the image of semare village into a tourist village. In an effort to change the image, tourist conscious groups approach by creating discussion forums and providing examples of activities to persuasion the surrounding community. As for examples of activities carried out with clean beaches, garbage collection to the provision of garbage can facilities. This research was conducted using qualitative descriptive research methods. The results of the study showed that the activities carried out had the impact of persuasion of the community. Starting from the discussion forum to all village cleaning activities. Since the formation of semare sea café now Semare Village is better known as a tourist village by the surrounding community. And provide changes to various sectors of the economy and human resources that exist.

Keywords: Group Communication, Tourism Conscious Group, Image Formation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan komunikasi kelompok yang digunakan oleh pokdarwis dalam membentuk citra desa wisata semare, kecamatan kraton. Tujuan dibentuknya pokdarwis ini untuk membentuk citra desa semare menjadi desa wisata. Dalam upayanya untuk merubah citra, pokdarwis melakukan pendekatan melalui forum diskusi serta memberikan contoh kegiatan untuk mempersuasi masyarakat sekitar. Adapun contoh kegiatan yang dilakukan dengan bersih pantai, pengambilan sampah hingga penyediaan sarana tempat sampah. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan dampak mempersuasi masyarakat. Mulai dari forum diskusi hingga seluruh kegiatan bersih-bersih desa. Sejak terbentuknya cafe laut semare kini Desa Semare lebih dikenal sebagai desa wisata oleh masyarakat sekitar. Dan memberikan perubahan kepada berbagai sektor perekonomian dan sumber daya manusia yang ada.

Kata Kunci: Komunikasi Kelompok, Kelompok Sadar Wisata, Pembentukan Citra

A. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor utama yang memiliki peranan penting dalam pengembangan ekonomi di setiap daerah. Sedangkan dalam lingkup nasional dianggap sektor yang sangat potensial di masa yang akan datang mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan dan kaya akan budaya. Dengan adanya potensi maka ada konsekuensi yang harus dihadapi pemerintah disetiap daerah, yaitu dengan menggali dan melakukan pengembangan pada setiap potensi pariwisata yang ada.

Dalam pengembangan dan pengelolaan potensi wisata diperlukan perhatian khusus bagi pemerintah daerah guna membina setiap pelaku kepariwisataan yang ada di daerahnya (Firdaus, 2016). Melihat Indonesia yang kaya akan adat, suku, budaya, agama hingga flora dan faunanya. Maka proses pengembangan setiap potensi pariwisata haruslah dilakukan secara berkelanjutan. Dengan cara sering melakukan pembangunan serta perbaikan sarana dan prasarana yang ada. Supaya dapat meningkatkan pendapatan negara dan peningkatan ekonomi daerah dan masyarakat.

Komunikasi kelompok sangatlah penting dilakukan untuk mencapai tujuan kelompok sadar wisata. Menurut Goldhaber komunikasi kelompok merupakan proses saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling bergantung untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti. Proses komunikasi organisasi merupakan pertukaran informasi dalam organisasi yang kompleks, hal ini meliputi komunikasi internal, eksternal. Menurut Kurniasih, komunikasi eksternal merupakan sebuah aktivitas sebagai upaya penghubung antara kelompok dengan publiknya, sedangkan komunikasi internal upaya penghubung antara pihak pemangku kepentingan dengan anggota kelompok (Kurniasih, 2021).

Komunikasi kelompok adalah suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitikberatkan perhatiannya pada proses kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka kecil (Nurdin, 2014). Pada prosesnya, komunikasi memiliki 5 elemen utama dalam berkomunikasi, antara lain: komunikator (*sender*), komunikan (*receiver*), pesan (*message*), media (*channel*), respon (*effects*).

Semare merupakan salah satu desa di Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan yang terletak di pesisir utara yang berbatasan langsung dengan Selat Madura. Hal ini membuat Semare memiliki potensi pada bidang perikanan dan kelautan. Terbukti dengan hasil tangkapan kerang masyarakat semare mencapai 1,5 ton per hari pada tahun 2018. Sebagian besar wilayah pesisir Desa Semare merupakan hutan mangrove yang dapat berpotensi digunakan sebagai sarana pariwisata serta peningkatan produksi kerang dan kepiting di Kabupaten Pasuruan.

Melihat berbagai potensi yang ada, Pihak desa melalui Bumdes Mandiri Sejahtera Mulai menyusun rencana untuk membentuk Desa Wisata Semare yang menonjolkan keindahan laut serta mangrove yang ada. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dan mensejahterakan kehidupan masyarakat. Langkah awal yang diambil oleh pihak Bumdes adalah dengan membentuk kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat sekitar tentang seluruh potensi, peluang hingga kemampuan yang dimiliki untuk membuat desa wisata

Terdapat Beberapa faktor yang mendukung terbentuknya desa wisata di antaranya adalah meningkatnya perhatian terhadap pembangunan sumber daya alam yang berkelanjutan. Maka BumDes Mandiri Sejahtera bersama kelompok sadar wisata dan lembaga swadaya masyarakat berencana membuat tempat pariwisata di pesisir semare yang menonjolkan keindahan alam mangrove serta potensi kuliner yang ada dengan nama Caffe Laut Semare (CLS). Kehadiran tempat wisata Cafe Laut Semare diharapkan dapat menjadi wadah positif untuk remaja Desa Semare.

Namun potensi yang ada tidaklah diimbangi dengan sumber daya manusia serta kesadaran masyarakat mengenai menjaga kebersihan. Sebanyak 41,37% dari seluruh penduduk desa tidak/belum tamat SD. Masalah lain yang muncul ialah masih rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai strategis sumber daya kelautan dan perikanan, Minimnya pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan bagi lingkungan kelautan serta kebiasaan tawuran antar warga (Anggara, 2014). Hal ini terbukti dengan pemberitaan media wartabromo dengan judul “Buntut Tawuran Antar Pemuda, Warga Dua Dusun Bentrok” menyatakan terjadi bentrokan antara Desa Semare dengan Desa Kalirejo dan Dusun Kaligung yang berawal pengeroyokan oleh pemuda Desa Semare pada Senin (9/6/2014) (Anggara, 2014).

Proses komunikasi kelompok sadar wisata semare diharapkan dapat memberikan perubahan dalam pembentukan citra Desa Wisata Semare. Menurut Barker pada Niken Identitas merupakan persoalan persamaan maupun perbedaan mengenai aspek personal dan sosial, tentang kesamaan individu dengan sejumlah orang (Rahargiyanto, 2019).

B. Landasan Teori

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk simbol atau kode dari dari satu pihak kepada yang lain dengan efek untuk mengubah sikap, atau tindakan (Firdausi, 2020). Menurut Muhibudin Seorang komunikator dituntut untuk menyampaikan pesan dengan baik, sehingga pesan dapat diterima komunikan, menghasilkan umpan balik, dan memiliki efek persuasif (Laksana, 2015). Kelompok adalah perpaduan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu dengan lainnya dan memandang mereka menjadi bagian dari kelompok tersebut (Setiaji & Hermawati, 2021).

Komunikasi kelompok merupakan proses pertukaran pesan dalam rangka kelancaran pelaksanaan tugas-tugas untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam menyampaikan informasi maupun pesan, komunikator haruslah mengerti karakteristik lawan bicara sehingga informasi yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik sehingga tujuan kelompok bisa dicapai. Adapun teori komunikasi kelompok menurut Aubrey Fisher menjelaskan bagaimana pendekatan yang harus dilalui seseorang dalam kelompok untuk mendapatkan sesuatu yang disetujui bersama antar anggota kelompok. Teori ini memiliki 4 asumsi dasar yang wajib dilalui seorang pada saat menjalani interaksi dengan anggota kelompok, antara lain :

a. Orientasi

Merupakan tahapan awal dimana antara anggota kelompok akan saling mengenal, saling memahami perasaan anggota kelompoknya serta menemukan peranan serta statusnya. pada hal ini akan ada perbedaan pendapat antar anggota kelompoknya

b. Konflik

Adalah tahapan tindak lanjut dari fase terdapatnya perbedaan pendapat antar anggota kelompok pada tahap sebelumnya. Dalam situasi ini masih ada peningkatan perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya. Namun setiap individu akan berusaha

mempertahankan apa yang dia inginkan.

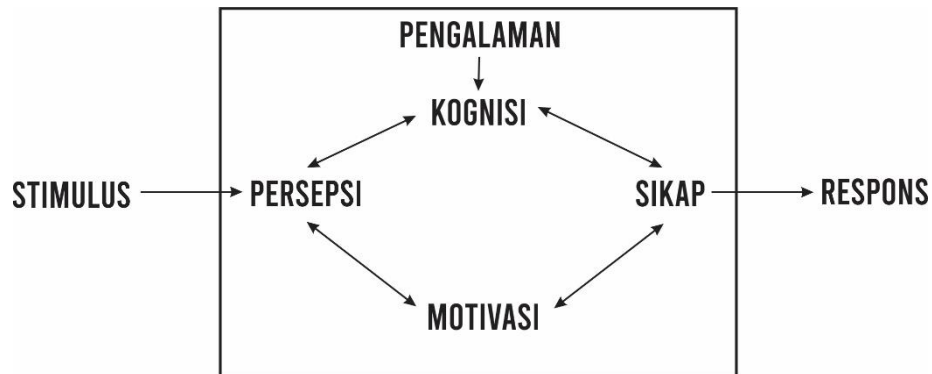
c. Pemunculan

Pada fase ini setiap individu akan berusaha agar dapat mengurangi taraf perbedaan pendapat. Hal ini bertujuan supaya dapat mengurangi konflik antar kelompok, tetapi yang terjadi adalah individu sudah tak lagi mempunyai kejelasan pada saat menentukan sikap.

d. Peneguhan

Pada tahap akhir ini, yang dilakukan oleh seorang pada kelompoknya yaitu bagaimana para anggotanya memperteguh pendapatnya untuk mendapatkan kesepakatan yang mufakat. Dalam hal ini akan terdapat saran bagaimana penyelesaian yang baik dan akan ada keputusan dari perbedaan yang ada pada para anggota.

Menurut Bakhtiar kelompok sadar wisata adalah organisasi yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat yang mempunyai kepedulian, dan tanggung jawab terhadap potensi serta pengembangan kepariwisataan yang ada (Bakhtiar, Suleman, & Yanti, 2019). Pokdarwis merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan yang berasal dari masyarakat yang bertugas mengoptimalkan mengelola potensi kekayaan alam dan budaya yang dimiliki suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata (Purwanti, 2019). Menurut Gita, Citra didefinisikan sebagai kesan, perasaan, gambaran diri publik terhadap sesuatu, kesan yang sengaja diciptakan dari suatu obyek, orang atau kelompok dengan tujuan membentuk kesan publik. Citra bisa diartikan menjadi serangkaian pengetahuan, pengalaman perasaan serta penilaian yang kemudian dikelompokkan pada sistem kognisi manusia. Menurut Ardianto dalam Mahardiansyah dan Titin menjelaskan bahwa pembentukan citra dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Pembentukan Citra (Suhadi & Suhartini, 2019)

Model pembentukan citra ini memberitaukan bagaimana stimulus dari luar yang kemudian dikelompokkan sehingga dapat epengaruhui respons seseorang (diterima atau ditolak). Apabila pada tahap stimulus ditolak maka proses berikutnya tidak akan berjalan, Hal ini memberitahukan bahwa stimulus tadi tidak efektif dalam mempengaruhi individu karena tidak terdapat perhatian khusus dari individu tersebut (Suhadi & Suhartini, 2019).

C. Metode Penelitian

Penelitian tentang Komunikasi Organisasi Kelompok Sadar Wisata Semare Dalam Pembentukan Citra Desa Wisata Semare, Kecamatan Kraton ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Moleong dalam Elok berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya meliputi perilaku, motivasi, tindakan, persepsi dengan cara mendeskripsikan ke dalam sebuah bentuk katakata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai macam metode alamiah lainnya (Hasanah & Yuwita, 2021).

Penelitian kualitatif cenderung berfokus kepada penekanan makna, definisi suatu situasi tertentu, penalaran, serta lebih banyak penelitian hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan metode deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi serta praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan dan evaluasi.

Tujuan penelitian kualitatif dalam penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif yaitu untuk mengumpulkan semua informasi dan data sehingga dapat dideskripsikan menjadi bacaan yang mudah dimengerti. Penelitian ini menggunakan *purposive* sampling, Menurut Kriyantono dalam elok teknik *purposive* sampling dilakukan dengan menentukan informan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti, dimana kriteria harus mendukung penelitian, yaitu:

- a. Informan utama: Merupakan penduduk asli Desa Semare, Merupakan ketua atau penanggung jawab kelompok sadar wisata cafe laut semare, Mengetahui informasi terkait perkembangan kelompok sadar wisata, memiliki pengalaman setidaknya 3 tahun memimpin kelompok
- b. Informan pendukung: Merupakan penduduk asli Desa Semare, merupakan staf Bumdes Mandiri Sejahtera dan mengetahui program kelompok sadar wisata cafe laut semare, dapat melengkapi dan memperkuat informasi dari informan utama

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik wawancara mendalam (*deep interview*), yaitu suatu teknik pertukaran informasi yang dilakukan oleh pewawancara dengan memberikan pertanyaan kepada terwawancara. Teknik kedua yang digunakan adalah dokumentasi yaitu menggali data sekunder yang diperlukan guna menunjang arah penelitian dan sebagai bukti suatu kegiatan. Metode studi dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil wawancara serta dokumentasi yang peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi pada penelitian ini. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Heberman, yaitu dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

D. Hasil

Penelitian ini dilakukan di Desa Semare, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan. Desa Semare terdiri dari 6 (enam) dusun, yaitu Dusun Kedondong, Semare, Krajan, Pagaran, Sepindil dan Siring; 5 RW dan 14 RT. Luas wilayah Desa Semare $\pm 476,549$ Ha atau $\pm 4.765\text{Km}^2$. dilihat dari topografi dan kontur tanah, Desa Semare secara umum berupa persawahan dan pertambakan. Yang berada pada ketinggian antara 0 hingga 7m diatas permukaan laut. Dengan suhu rata-rata berkisar antara 30° sampai 37° Celcius. Berikut merupakan salah satu foto yang menunjukkan kondisi cafe laut semare sebagai ikon pariwisata di Desa Semare



Gambar 2. Cafe Laut Semare

Dengan berdirinya cafe laut semare membuktikan Desa Semare dapat menjadi Desa Wisata. Setiap akhir pekan cafe laut semare begitu ramai dengan wisatawan dari berbagai daerah di Pasuruan hingga luar negeri. Namun kondisi ini selama belum diberlakukannya pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) Pada saat pandemi ini tentu sangat berdampak kedalam sektor kepariwisataan. Mengikuti anjuran pemerintah terkait penertipan protokol kesehatan, cafe laut semare juga telah mempersiapkan protokol kesehatan dalam bentuk menyediakan sarana tempat cuci tangan serta pemberlakuan jaga jarak (*physical distancing*) pada area cafe.

Selain telah mempersiapkan sarana protokol kesehatan, cafe laut semare juga melakukan promosi untuk lebih mengenalkan Desa Semare sebagai desa wisata. Dalam upayanya yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata menggandeng beberapa media yakni Wartabromo, Berita Jatim dan Portal Arjuna untuk melakukan pemberitaan di cafe laut semare. Dengan adanya pemberitaan dari media diharapkan dapat memberikan gambaran kepada calon wisatawan tentang keindahan berwisata di Desa Semare.

Pencapaian Kelompok Sadar Wisata Cafe Laut Semare

a. Juara 1 UB Community Service Awards 2019



Gambar 3. Juara 1 UB Community Service Awards 2019

Desa Semare berhasil meraih juara 1 untuk kategori inovasi Rekayasa Sosial tentu hal ini tidaklah mudah mengingat bersaing beberapa desa lain di Jawa Timur termasuk Desa Diponggo, Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, serta Desa Sidoasri, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang.

Tentang hal ini Kepala Desa Yazid menuturkan kebahagiaannya saat menerima anugra tersebut *“Award yang kami dapatkan pada 23 Oktober 2019 lalu, di kampus Universitas Brawijaya Malang itu bagi saya adalah hadiah yang tak ternilai membanggakannya, visi-misi untuk menjadi desa wisata sudah tercapai sebagian tahapannya”* Ujarnya

b. Juara 3 Video Profil Desa se-Kabupaten Pasuruan pada 2019



Gambar 4. Juara 3 Video Profil Desa se-Kabupaten Pasuruan pada 2019

Desa Semare pernah meraih juara 3 kategori pembuatan Video Profil Desa se-Kabupaten Pasuruan pada tanggal 12 Desember 2019 di Taman Candra Wilwatikta. Acara tersebut turut dihadiri oleh Bupati Pasuruan HM. Irsyad Yusu dan wakilnya KH. Abdul Mujib Imron. Melalui serangkaian gebyar desa wisata, Bupati Irsyad mengajak seluruh masyarakat untuk intens dalam mempromosikan potensi desa wisatanya semaksimal mungkin. Khususnya melalui media sosial.

E. Pembahasan

Dalam komunikasi kelompok menurut Aubrey Fisher memiliki 4 tahapan yang harus dilalui untuk menjalin hubungan sehingga dapat mencapai tujuan kelompok. Tahapan tersebut antara lain, orientasi, konflik, pemunculan dan peneguhan. Tahapan-tahapan tersebut menjadi dasar keberhasilan stimulus dari kelompok sadar wisata dalam membentuk citra desa. Terdapat 2 program stimulus yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata yaitu forum diskusi masyarakat serta kegiatan bersih pantai

Berdasarkan hasil wawancara dalam upaya untuk merubah citra desa yang keras, Kelompok sadar wisata cafe laut semare memberikan bentuk kegiatan yang diharapkan dapat mempengaruhi kebiasaan warga desa. Forum diskusi yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata berlaku untuk pihak internal (anggota kelompok sadar wisata) serta eksternal (masyarakat pesisir Desa Semare). Bentuk forum diskusi mayoritas adalah informal dikarenakan rendahnya tingkat sumber daya manusia yang ada membuat pihak kelompok sadar wisata haruslah fleksibel dalam menyampaikan informasi.

Forum diskusi yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata juga dilakukan ke perseorangan warga hingga sekelompok orang. Tujuan forum diskusi ini untuk pihak internal adalah untuk mengembangkan skill setiap anggota pokdarwis, selain itu untuk meningkatkan solidaritas dalam kelompok dan bisa melakukan peremajaan untuk unit usaha cafe laut semare. Sedangkan tujuan forum diskusi untuk pihak eksternal untuk mendiskusikan permasalahan yang ada di masyarakat pesisir Desa Semare dalam upaya kelompok sadar wisata dalam upaya perubahan citra.



Gambar 5. FGD bersama POKDARWIS

Selain forum diskusi, kegiatan bersih desa merupakan bentuk kontribusi nyata kelompok sadar wisata dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan dan mewujudkan tujuannya menjadikan semare sebagai desa wisata. Kelompok sadar wisata cafe laut semare juga memberikan fasilitas berupa tempat sampah untuk setiap rumah di Dusun Pagaran untuk menunjang pembentukan citra desa wisata yang bersih.



Gambar 6. Sampah di Pesisir Pantai dan Lingkungan Masyarakat

Setiap hari anggota kelompok sadar wisata cafe laut semare melakukan pengambilan sampah dari rumah ke rumah. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan pantai. Menurut Violina dan Suryawan Kualitas kebersihan memiliki peran penting dalam menciptakan daya tarik wisata yang nyaman dan dapat dinikmati wisatawan (Violinaa & Suryawana, 2016).

Dengan adanya kedua aspek tersebut, diharapkan kondisi citra Desa Semare berangsur membaik. kegiatan forum diskusi yang terus dilakukan hingga pendekatan kepada individu. Perlahan-lahan membuat masyarakat dapat melihat potensi-potensi yang ada di Desa Semare dan turut menjaga dan melestarikannya. Walaupun tidak semua masyarakat setuju, namun kelompok sadar wisata tetap melakukan pendekatan-pendekatan komunikasi kelompok lainnya misalnya dengan membersihkan sampah. Hal ini menjadi contoh untuk masyarakat dalam menjaga kebersihan, selain itu penyediaan ember sampah merupakan bentuk nyata kepedulian lingkungan yang ditunjukkan oleh kelompok sadar wisata. Apabila dipadukan menggunakan teori komunikasi kelompok milik Aubrey Fisher kegiatan-kegiatan ini dapat ditinjau lebih lanjut dengan 4 tahapan pendekatan komunikasi kelompok yaitu:

1. Orientasi Komunikasi Kelompok POKDARWIS Semare

Yang dimaksud dalam orientasi adalah tahapan pemetaan masalah, dimana antara kelompok sadar wisata dengan masyarakat akan saling mengenal dan menangkap perasaan. Tindak komunikasi pada bagian ini biasanya memberitahukan kecocokan, mempersoalkan pernyataan dan memperjelas informasi.

Pada tahapan ini kelompok sadar wisata cafe laut semare mengajak tokoh masyarakat terkait gagasan akan dibentuknya desa wisata semare. dengan dibangunnya objek wisata “Cafe Laut Semare” sebagai ikon baru Desa Semare yang diharapkan dapat merubah citra desa menjadi desa wisata. Namun disisi lain mayoritas masyarakat yang dominan tidak setuju berasumsi citra Desa Semare tidak bisa dirubah karena sudah terkenal sejak lama menjadi desa yang keras. Selain itu pembangunan objek wisata di laut dianggap omong kosong dan membuang-buang uang.

Pada tahap ini kelompok sadar wisata berusaha memahami keinginan masyarakat dan sebaliknya. Sehingga terjadi proses pengenalan serta mencari tau keinginan dari setiap kelompok (masyarakat dan kelompok sadar wisata).

2. Konflik Komunikasi Kelompok POKDARWIS Semare

Tahap ini merupakan kelanjutan tahap orientasi dimana masih ada peningkatan perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya terkait pembentukan citra menjadi desa wisata, namun kelompok sadar wisata berusaha mempertahankan keinginannya dengan cara memberikan pemahaman terkait adanya potensi-potensi yang ada di desa. Selain itu kelompok sadar wisata memberikan kontribusi nyata dalam menjaga lingkungan

Adapun upaya kelompok sadar wisata dalam mempertahankan keinginannya dengan cara mengajak bergabung anak-anak dari anggota forum yang kontra dengan kelompok sadar wisata. Hal ini diharapkan dengan bergabungnya putra-putri anggota forum dapat memberikan dampak positif terhadap persetujuan pembentukan citra desa wisata. Selain itu kelompok sadar wisata memberikan fasilitas berupa penyediaan tempat sampah disetiap rumah di Dusun Pagaran. Selain itu anggota kelompok sadar wisata juga mengambil tempat sampah yang sudah terkumpul setiap harinya dari rumah-kerumah. Penyediaan tempat sampah ini merupakan bentuk nyata kelompok sadar wisata dalam upayanya menjaga kebersihan lingkungan pariwisata.

3. Pemunculan Komunikasi Kelompok POKDARWIS Semare

Pada tahap ini anggota forum yang kontra terhadap usulan tertentu akan berusaha agar dapat mengurangi taraf perbedaan pendapat. Walaupun masih terdapat masyarakat yang kontra namun perlahan-lahan dapat menerima pendapat dari kelompok sadar wisata terkait pembentukan citra desa wisata dan menjaga lingkungan. Hal ini dikarenakan turut bergabungnya putra-putri masyarakat Desa Semare dalam kelompok sadar wisata. Yang membuat masyarakat tidak memiliki pilihan lain selain mendukung kelompok sadar wisata dan anak-anak mereka.

4. Peneguhan Komunikasi Kelompok POKDARWIS Semare

Pada tahapan terakhir baik kelompok sadar wisata serta masyarakat akan memperteguh kesepakatan kelompok. Baik kelompok maupun masyarakat mulai berpendapat terkait kerjasama yang baik dalam membantu kelompok. Peneguhan yang terjadi melahirkan kesepakatan akan dibangunnya objek wisata di pesisir cafe laut semare sebagai langkah merubah citra menjadi desa wisata.

Berdasarkan 4 tahapan dalam komunikasi kelompok menurut Aubrey Fisher didapatkan kesepakatan terkait pembentukan desa wisata semare. Kesepakatan tersebut merupakan hasil pendekatan kelompok sadar wisata cafe laut semare dalam menjadikan Desa Semare menjadi desa wisata. Kini masyarakat dipesisir pantai mulai sadar dengan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, adapun masyarakat yang tetap membuang sampah dan tidak setuju juga masih diberi pendekatan oleh pokdarwis. Selain itu pendekatan lain yang dilakukan oleh pokdarwis dengan mengajak anak-anak dari orang tua yang kontra terhadap pembentukan citra desa wisata dengan harapan orang tuanya dapat setuju tentang pembentukan desa wisata karena anaknya ada didalam kelompok sadar wisata.

Pembentukan citra menurut Suhadi dan Suhartini berpendapat jika kelompok melakukan stimulus untuk membentuk citra maka stimulus tersebut dapat diterima dan ditolak oleh individu. Namun pendekatan yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata diberlakukan apabila stimulus ditolak maka akan dilakukan pendekatan kembali oleh kelompok sadar wisata. Jika pendekatan diterima maka proses berikutnya dapat berjalan dengan memperhatikan empat komponen yaitu persepsi-kognisi-motivasi-sikap yang dimaknai sebagai citra individu terhadap rangsang (Suhadi & Suhartini, 2019).

Persepsi diterjemahkan sebagai *output* pengamatan terhadap unsur lingkungan yang biasa dihubungkan dengan suatu proses pemaknaan. Dengan istilah lain, individu akan memaknai suatu rangsangan berdasarkan pengalamannya tentang rangsangan itu sendiri. Kemampuan mempersepsi itulah yang bisa melanjutkan proses pembentukan citra. Persepsi suatu individu akan positif jika informasi yang diberikan dari rangsangan bisa memenuhi kognisi (keyakinan).

F. Kesimpulan

Pendekatan yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata dalam membentuk citra diawali dengan melakukan stimulus kepada masyarakat Dusun Pagaran. Adapun bentuk stimulus yang dilakukan dengan membentuk forum diskusi dengan masyarakat serta melakukan kegiatan bersih pantai. Kegiatan forum diskusi sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat. Bila dipadukan dengan teori komunikasi kelompok menurut Aubrey

Fisher pendekatan tersebut memiliki 4 tahapan yaitu: Orientasi. Konflik, pemunculan dan peneguhan.

Berdasarkan 4 tahapan dalam komunikasi kelompok menurut Aubrey Fisher didapatkan kesepakatan terkait pembentukan desa wisata semare. Pembentukan citra yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata telah memberikan stimulus yang kuat sehingga dapat mempengaruhi kognisi individu. Sehingga masyarakat mulai percaya dengan adanya potensi didalam Desa Semare. Kondisi citra Desa Semare berangsur membaik, hal ini didukung dengan prestasi desa yang telah memenangkan juara 1 UB Community Service Awards 2019 dan juara 3 Video Profil Desa se-Kabupaten Pasuruan pada 2019.

Daftar Pustaka

- Anggara, Y. 2014. Buntut Tawuran Antar Pemuda, Warga Dua Dusun Bentrok. Retrieved March 24, 2021, from www.wartabromo.com website:
<https://www.wartabromo.com/2014/06/11/buntut-tawuran-antar-pemuda-warga-dua-dusun-bentrok/>
- Bachtiar, A. F., Suleman, Z., & Yanti, M. 2019. *Masyarakat Sadar Wisata di Desa Wisata Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*. Sriwijaya University.
- Firdaus, A. D. M. 2016. *Analisis Pola Komunikasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengelolaan Objek Wisata di Kabupaten Bantul*.
- Firdausi, R. 2020. *Strategi Komunikasi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Merdeka Dalam Memperkenalkan Wisata Hablum Minal A'lam Di Desa Andongrejo Tempurejo Jember*. IAIN Jember.
- Hasanah, E. S., & Yuwita, N. 2021. Analisis Komunikasi Transendental Dalam Ritual Purnama Tilem Pada Masyarakat Hindu Di Desa Ngaroh Pasuruan. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 152–174.
- Kurniasih, K. 2021. Pengaruh Komunikasi Internal Dan Komunikasi Eksternal Terhadap Kinerja Pegawai. *Journal of Management Review*, 5(1), 633–638.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/mr.v5i1.5176>
- Laksana, M. W. 2015. *Psikologi Komunikasi: Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Manusia*. Retrieved from CV Pustaka Setia

- Nurdin, A. 2014. *Komunikasi Kelompok dan Organisasi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Purwanti, I. 2019. Strategi kelompok sadar wisata dalam penguatan desa wisata. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(3), 101–107.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33366/jisip.v8i3.1792>
- Rahargiyanto, N. F. P. 2019. *Kontruksi Identitas Suku Osing Dalam Pusaran Pariwisata Di Desa Wisata Adat Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi*.
- Setiaji, F., & Hermawati, T. 2021. *Pola komunikasi kelompok dalam pembentukan Personal branding lewat gaya berpakaian*.
- Suhadi, M., & Suhartini, T. 2019. Strategi Membangun Citra Hijra Moslem Apparel Melalui Instagram. *Jurnal Komunikasi & Desain Visual*, 1(1), 1–12.
- Violinaa, S., & Suryawana, I. B. 2016. Kualitas Kebersihan Lingkungan sebagai Penunjang Daya Tarik Wisata Pantai Sanur Kaja. *Jurnal Destinasi Pariwisata ISSN*, 2338, 8811.